

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL KITAB SYARAH
LATHAIFUL ISYARAT ALA NADHAM WARAQAT

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pada hakekatnya pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang baik.¹ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, pelengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.²

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler (1991: 207) bahwa istilah “pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal”. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.³

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.⁴

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal. 100

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hal. 57

³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2007, hal. 162

⁴ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013, hal. 181

Pembelajaran merupakan pengembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang (guru atau orang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru.⁵

Menurut Lyile E. Bourne R Extrand dalam Mustaqim “Learning is a relatively permanent change in behavior tra ceabel to experience and practice” (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan).⁶

Menurut Mustofa Fahmi, belajar adalah (ungkapan yang menunjukkan) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman dari batasan-batasan belajar di atas secara umum bisa disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.⁷

Oemar Hamelik mengelompokkan Pendapat para ahli mengenai ke dalam enam kelompok sebagai berikut :

- 1) Kelompok yang menganggap mengajar merupakan penyampaian pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah
- 2) Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- 3) Mengajar adalah menawarkan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- 4) Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
- 5) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai tuntutan masyarakat.

⁵ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hal. 85

⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar Offest, Yogyakarta, 2001, hal. 34

⁷ *Ibid* , hal.35

- 6) Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.⁸

Pada umumnya bahwa yang disebut dengan pembelajaran adalah sebuah kegiatan integral (utuh berpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran.⁹ Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen komponen pendukung dimana komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses pembelajaran yang tidak dipisah-pisahkan.

Ciri-ciri kegiatan pembelajaran menurut Edi Suardi, sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya yang berjudul interaksi dan motivasi belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan, yakni untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- b) Prosedur, secara sistematis dan relevan untuk mencapai tujuan secara optimal.
- c) Materi, dengan desain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- d) Kreativitas siswa, baik secara fisik maupun secara mental.
- e) Pembimbing atau guru, yakni sebagai motivator dan mediator.
- f) Disiplin, sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak guru maupun siswa.
- g) Penjadwalan, setiap tujuan akan diberi waktu tertentu kapan tujuan itu harus dicapai.

⁸Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hal.17

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal.239

h) Evaluasi, untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁰

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa untuk membuat bagaimana siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*need*) peserta didik, oleh karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (*stategi*) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diartikulasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Jadi, dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk memilih dan menetapkan metode yang dipakai guna untuk mencapai tujuan sebuah proses pembelajaran, hal ini dapat didukung dengan kerja sama antar guru dengan siswa dalam memanfaatkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa.

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu: 1) berpusat pada peserta didik; 2) mengembangkan kreativitas peserta didik; 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; 4) bermuatan nilai, etika,

¹⁰Sardiman, A.M., *Iteraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Perseda, Jakarta, 1996, hlm. 15-16

estetika, logika, dan kinestetik dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.¹¹

b. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan¹². Metode lebih bersifat procedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.¹³

a. Metode Sorogan

Adapun istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri secara bergulir menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau badal (pembantunya). Maksudnya adalah, suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi peristiwa saling mengenal diantara keduanya atau seorang santri menghadap satu persatu secara bergantian.¹⁴

b. Metode Bandongan

Dalam metode ini, siswa duduk disekeliling atau didepan guru yang menerangkan pelajaran secara terjadwal. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan pembacaan terjemah, syarah dengan analisis gramatikal serta tinjauan sorof dan nahwu.¹⁵

c. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Yang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran adalah dikeranakan ingin mengajarkan topic baru, tidak ada sumber belajar yang memadai pada diri siswa, pembelajaran sifatnya informatif, jumlah peserta

¹¹ Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2013, hal. 81-82

¹² KBBI, 1995

¹³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 56

¹⁴ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hal. 56

¹⁵ Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hal. 101

didik dalam jumlah besar, tidak memungkinkan menggunakan, metode lain dan materi yang disampaikan cukup banyak.¹⁶

d. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan suatu metode yang berbentuk interaktif antara guru dengan murid, bentuk interaksi tersebut yaitu dengan pemberian beberapa pertanyaan berdasarkan materi yang telah disampaikan.¹⁷ Metode ini juga dapat membentuk keaktifan siswa sehingga pembelajaran menjadi menarik.

e. Metode empiris (*tajribiyah*)

Metode empiris adalah suatu metode mengajar yang memungkinkan anak didik mempelajari ajaran islam melalui proses realisasi, aktualisasi serta internalisasi norma-norma dan kaidah-kaidah dalam islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan interaksi sosial.¹⁸

Secara umum dikatakan bahwa pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi pendidikan dapat terjadi di rumah, sekolah, atau masyarakat. Namun secara khusus, pendidikan diartikan sebagai interaksi belajar mengajar di sekolah. karena, itu pendidikan di sekolah disebut pendidikan formal, sementara pendidikan di luar sekolah di sebut pendidikan nonformal.¹⁹

Sistem persekolahan terdiri atas empat subsistem, yakni mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum . Sebagai subsistem pendidikan, kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman kepada atau pegangan guru dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

¹⁶ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hal. 139

¹⁷ *Op Cit*, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, hal. 108

¹⁸ Abd Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Teras, Yogyakarta, 2010, hal.59-60

¹⁹ *Ibid*, hal. 63

Setiap praktik pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan beserta materi yang hendak dicapai dalam pendidikan disusun dalam kurikulum. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan menuju tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan. Karena itu, kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan.²⁰

Pola pembinaan pendidikan islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²¹

a) Lingkungan keluarga

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Karena dari mereka seorang anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Sejak anak dalam kandungan, setelah lahir sampai dewasa masih perlu bimbingan sehingga bisa disimpulkan penentu pertama adalah ayah dan ibu.

b) Lingkungan sekolah

Penentu kedua adalah lingkungan sekolah, sekolah mempunyai dua tanggung jawab besar yakni: pertama, tanggung jawab yang dibebankan oleh karena pelimpahan sebagian tanggung jawab orang tua kepada sekolah. kedua, tanggung jawab yang disebabkan oleh karena tanggung jawab guru sebagai seorang muslim terhadap muslim lainnya.

²⁰ *Ibid*, hal.63

²¹ *Ibid*, hal. 50

c) Lingkungan masyarakat

Yang mendapat tanggung jawab bukan masyarakat sebagai kelompok namun tanggung jawab perseorangan dan pribadi manusia, sebagai masing-masing anggota masyarakat itu menciptakan suatu sistem masyarakat sehingga mendorong masing-masing anggota masyarakat tersebut untuk mendidik sendiri dan bersedia mendidik anggota masyarakat yang lain.²²

Strategi pembelajaran adalah sisasat guru dalam mengefektifkan, mengefisiensikan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.²³

1) Strategi Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa atau mahasiswa dibanding dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara.²⁴

2) Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak berhubungan secara kuat. Interaksi lisan ditandai oleh rutinitas informasi. Cirri lain adalah diperlukanya seorang pembicara mengasosiasikan makna, mengurut interaksi.²⁵

3) Strategi Pembelajaran Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan

²² *Ibid*, hal. 50

²³ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hal. 132

²⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Op cit*, , hal. 227

²⁵ *Ibid*, hal. 239

penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia, walaupun telah memiliki keterampilan membaca, mampu mengembangkannya menjadi alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikannya budaya bagi dirinya sendiri. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena presentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca.²⁶

4) Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar.²⁷

c. Ciri-ciri Pembelajaran

Berdasarkan pendapat Darsono, ciri-ciri pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.
7. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja.²⁸

²⁶ *Ibid*, hal. 245

²⁷ *Ibid*, hal. 248

²⁸ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hal. 207

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman. Melalui pengalaman itu, tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.²⁹

Pembelajaran pada taraf organisasi mikro mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam satu pendidikan, tahunan, dan semesteran. Apabila pembelajaran tersebut ditinjau dari pendekatan sistem, dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen.³⁰ Komponen-komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Tujuan, secara eksplisit, pencapaian tujuan diupayakan melalui kegiatan pembelajaran. Biasanya, berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran yang semakin spesifik dan operasional.
2. Subjek belajar, merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.
3. Materi pelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran akan member warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran.
4. Strategi pembelajaran, merupakan pola umum dalam mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Media pembelajaran, yaitu alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan peranan strategi pembelajaran.

²⁹ *Ibid*, hal. 207

³⁰ *Ibid*, hal. 208

6. Penunjang, misalnya fasilitas belajar, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya. Penunjang berfungsi untuk memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.³¹

2. Muatan Lokal

a. Pengertian Dasar, dan Tujuan Muatan Lokal

Menurut Syafrudin Nurdin, muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan medianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.³²

Sedangkan menurut Mulyasa dalam bukunya “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”, mengatakan muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.³³

Muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.³⁴

Sebagai contoh untuk menanamkan konsep himpunan seseorang guru menggunakan batu dan buah-buahan dengan metode mengajar demonstrasi dan bahasa daerah. Dari contoh ini, guru belum dapat dikatakan telah menerapkan muatan lokal walaupun medianya atau sarana yang digunakan berasal dari lingkungan

³¹*Ibid*, hal.208

³² Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 59

³³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal. 273

³⁴ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal. 112

sekitar. Hal ini disebabkan karena bahan pelajaran atau isi yang disajikan tidak menunjang muatan lokal.³⁵

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.³⁶

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi didalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.³⁷

Muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.³⁸ Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.³⁹

Dalam pengertian luas muatan lokal dalam pendidikan menunjuk kepada karakteristik atau bobot yang bersifat lokal secara sadar dan sistematis memberikan corak pada bagaimana kurikulum

³⁵ Syafrudin Nurdin, *Op cit*, , hal. 59-60

³⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, PT Rajagrafindo Persada cet 4, Depok, 2012, hal. 405

³⁷ *Ibid*, hal. 405

³⁸ *Ibid*, hal. 405

³⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, PT Rajagrafindo Persada cet 4, Depok, 2012, hal. 405

diimplementasikan sesuai dengan kemampuan, daya dukung dan kepentingan lokal.⁴⁰

Jika dilihat dari kepentingannya, muatan lokal dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:⁴¹

a. Kepentingan nasional

- 1) Mengembangkan dan melestarikan kebudayaan khas daerah
- 2) Mengarahkan nilai dan sikap masyarakat terhadap lingkungan kearah yang lebih positif.

b. Kepentingan peserta didik

- 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami lingkungannya (lingkungan social, budaya dan alam)
- 2) Mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan
- 3) Menerapkan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki untuk memecahkan masalah lingkungan atau daerah sekitar.
- 4) Memanfaatkan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar
- 5) Mempermudah peserta didik untuk menyerap materi pelajaran

Adapun dasar pembelajaran muatan lokal dalam surat keputusan Menteri dan Kebudayaan Replubik Indonesia No. 0412/U/1987 dijelaskan tentang pengertian muatan lokal, muatan lokal adalah progam pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.⁴²

⁴⁰ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, PT. Reamaja Rosdakarya, Bandung, cet ke-2, 2005, hal. 204

⁴¹ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung, Rosda Karya, 2004, hal. 203

⁴² Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2008, hal. 172

Pemilihan muatan lokal oleh sekolah atau Madrasah harus dilakukan secara terencana dengan komitmen yang baik, pemilihan muatan lokal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Menganalisis kelayakan dan relevansi penerapan muatan lokal di Sekolah atau Madrasah
2. Jika layak maka muatan lokal tersebut kemudian dikembangkan kedalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar muatan lokal
3. Jika tidak sesuai maka Sekolah atau Madrasah dapat mengembangkan lagi muatan lokal baru yang lebih sesuai atau melaksanakan muatan lokal bersama dengan Sekolah atau Madrasah lain atau menyelenggarakan muatan lokal yang ditawarkan.⁴³

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan berkenaan dengan kurikulum sekolah, muatan lokal mempunyai dasar-dasar sebagai berikut:

1) Dasar idiil

Dasar idiilnya adalah UUD 1945, Pancasila, dan Tap MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP.28/1990 pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

2) Dasar Hukum

Dasar hukumnya adalah keputusan Mendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, keputusan direktur pendidikan dasar dan menengah No. 173/C/Kep/M/1987, 7 Oktober 1987 tentang petunjuk pelaksanaan muatan lokal, UUSPN No.2/1989 Pasal 13 ayat 1; Pasal 37, 38 ayat 1 dan

⁴³ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hal. 94

Pasal 39 ayat 1, serta PP, No28/1990 Pasal 14 ayat 3 dan 4; Pasal 27.

3) Dasar Teori

Dasar teori pelaksanaan muatan lokal adalah sebagai berikut:

- Tingkat kemampuan berpikir siswa adalah dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada di sekitarnya.
- Pada dasarnya, anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik, dan sosial dalam mempelajari sesuatu.⁴⁴

Muatan lokal mempunyai tujuan, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Adapun tujuan langsung adanya muatan lokal adalah:

- a) Bahan pengajaran lebih mudah diserap murid atau peserta didik.
- b) Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- c) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- d) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

Tujuan tidak langsung muatan lokal adalah:

- a) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya
- b) Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya

⁴⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hal. 282-283

c) Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari ketersaingan terhadap lingkungannya sendiri.⁴⁵

1) Tujuan Umum

Panduan ini dapat menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SLDB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam pengembangan mata pelajaran muatan lokal yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

2) Tujuan Khusus

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi agar siswa dapat:

- a) Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayannya;
- b) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya;
- c) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.⁴⁶

⁴⁵ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 62

⁴⁶ Rusman, *Op Cit*, hal. 404

b. Strategi Dalam Pelaksanaan Muatan Lokal

Ada beberapa strategi dalam pelaksanaan muatan lokal, yaitu sebagai berikut:

- a) Pendekatan monolitik, artinya materi muatan lokal diberikan kepada anak didik secara tersendiri, dalam artian ada alokasi waktu khusus dalam kurikulum.
- b) Pendekatan integratif, artinya materi muatan lokal diberikan secara bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional.
- c) Pendekatan ekologis, artinya mempelajari bahan-bahan muatan lokal menggunakan lingkungan alam dan sosial budaya setempat. Artinya, lingkungan alam dan lingkungan sosial masyarakat setempat dipelajari langsung oleh anak didik, baik sebagai materi maupun sebagai cara atau metode belajar.⁴⁷

c. Komponen Pendukung Dalam Keberhasilan Pembelajaran Muatan Lokal

Ada dua komponen pendukung dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal. Kedua komponen tersebut adalah:

1) Sumber daya manusia

Sumberdaya manusia menjadi factor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran muatan lokal, baik dari guru maupun peserta didik itu sendiri.

Guru sebagai ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal terutama dalam pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum harus memiliki sejumlah kompetensi. Dimulai dari kompetensi pribadi, kompetensi professional dan kompetensi social masyarakat, bahwa kualitas sumber daya guru dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

⁴⁷ Nana Sudjana, *Op Cit*, hal. 117

a) Segi proses

Dilihat dari segi ini, guru dinyatakan berhasil jika mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental maupun sosial.

b) Segi hasil

Dari segi hasil ini, guru dikatakan berhasil jika setelah menyampaikan pelajaran peserta didik dapat berubah kearah kompetensi dasar yang lebih baik.⁴⁸

2) Media pembelajaran

Karena bahan beraneka ragam maka perlu adanya berbagai media. Misalnya : alat pertukangan, pertanian, bengkel, kesenian, tukang cukur, dan sebagainya. Oleh karenanya perlu ditopang dana yang cukup.⁴⁹

d. Kedudukan Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan. Kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum pendidikan.⁵⁰

Dalam hal ini penulis melihat bahwa muatan lokal diposisikan sebagai penyeimbang dan penyelaras dari kurikulum pendidikan yang utuh. dapat di ibaratkan dalam suatu bangunan, maka muatan lokal diposisikan sebagai pilar-pilar bangunan. Sehingga sangat wajar apabila sering di jumpai bangunan-bangunan yang sama tapi

⁴⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal. 13-14

⁴⁹ Dakir, *Op Cit*, hal. 117

⁵⁰ E. Mulyasa, *Op Cit*, hal. 275

memiliki keindahan yang berbeda. Inilah sebuah susunan bangunan yang utuh sehingga dapat terlihat begitu indah.

e. Prinsip Pengembangan Muatan Lokal

Pengembangan mutu pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya oleh Madrasah dan Komite Madrasah yang membutuhkan. Dengan demikian di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal sebaiknya memperhatikan juga kurikulum di masing-masing satuan pendidikan.

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh Madrasah dan Komite Madrasah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁵¹

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan, seperti aspek sosial, ekonomi, budaya dan alam.
- 2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
Jenis kebutuhan daerah dapat mencerminkan fungsi muatan lokal di daerah tersebut, yaitu untuk mengelola lingkungan alam secara bertanggung jawab, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah, menumbuhkan sikap senang bergaul, serta memelihara dan meningkatkan cita keindahan, kerukunan, serta ketertiban dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan kehidupan.
- 3) Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat oleh

⁵¹ Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Nuansa Aksara, Yogyakarta, 2007, cet II, hal. 119

Madrasah sebagai bahan kajian sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.

f. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup muatan lokal diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tatakrama dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.
- 2) Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.
- 3) Beberapa lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal sebagai berikut:
 - a) Pada seluruh Kabupaten/Kota dalam suatu Propinsi
 - b) Hanya pada satu Kabupaten/Kota atau beberapa Kabupaten/kota tertentu dalam suatu Propinsi yang memiliki karakteristik yang sama.
 - c) Pada seluruh Kecamatan dalam suatu Kabupaten/Kota yang memiliki karakteristik yang sama.

Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah dan daerah masing-masing.⁵²

3. Kitab Syarah Lathaiful Isyarat Ala Nadham Waraqat

Syeh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Al Quds nama lengkap beliau adalah Abdul Hamid bin Muhammad Ali Quds bin Abdul Qadir al-Khathib bin Abdullah bin mujir Quds. Beliau lahir di kota makkah. Ada beberapa pendapat tentang kapan tahun persisnya beliau lahir. Di dalam kitab al-Mukhtashar Min Nasyr an-Nur wa az-Zahar beliau

⁵² E. Mulyasa, *Op Cit*, hal. 26

disebutkan lahir pada tahun 1277 H/ 1860 M, beliau dinyatakan lahir di rumah ayah beliau berdekatan dengan Bab Daribah (salah satu pintu Masjidil Haram). Keluarga beliau berasal dari Hadramaut, yang kemudian hijrah ke Indonesia. Dalam pendidikannya beliau pertama kali diperoleh langsung dari ayah beliau, Syaikh Muhammad Ali Quds (w.1293 H). Sejak kecil beliau telah menghafal Al-Qur'an.

Beliau juga banyak menghafal matan-matan sejak belia, diantaranya adalah matan al-jurumiyyah, matan al-fiyyah dan matan-matan lainnya. Selanjutnya ayah beliau menyuruh belajar dari ulama-ulama besar makkah di halaqah-halaqah masjidil haram. Selain itu beliau juga belajar di mesir (Al-Azhar). Beliau adalah generasi kedua mahasiswa yang berasal dari tanah melayu yang menuntut ilmu di Al-Azhar setelah era Syaikh Ahmad Fathani. Beliau juga salah satu ulama yang banyak menghasilkan karya kitab-kitab diantaranya adalah kitab Lathaif al-Isyaraat ala Syarh Tashill at-Thuruqat li Nadzam al-Waraqat fi al-Ushul al-Fiqhiyat, diselesaikan pada hari senin, 12 Rabiul Awal 1326 H. Syaikh Abdul Hamid Quds wafat di Makkah al-Mukarramah pada tahun 1334 H/1915 M. beliau meninggal duni pada usia lebih kurang 57 tahun dan dimakamkan di Ma'ala, Makkah.⁵³

a. Pengertian, Dasar, Tujuan Kitab Kitab *Syarah Lathaiful Isyarat Ala Nadham Waraqat*

Waraqat adalah kitab kecil tentang ushul fiqih yang menjadi referensi pertama dan utama di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Dia adalah karangan seorang ulama' besar dalam mazhab Syafi'i yang terkenal dengan sebutan Imam Haromain. Para ulama mengomentari kitab ini dengan ungkapan:

كتاب صغر حجمه وكثر علمه وعظم نفعه وظهرت برکتہ

“Sebuah kitab yang kecil bentuknya, banyak ilmunya, besar manfaatnya dan Nampak berkahnya”⁵⁴

⁵³ <http://zamazisaleh.blogspot> di unduh pada 21 juni 2016

⁵⁴ Mujiburrahman, *Kunci Memahami Ushul Fiqh*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2006, hal. iv

Kitab tersebut telah diberikan syarah (penjelasan) oleh Imam Jalaludin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli. Namun demikian meski telah diberikan syarah, pembahasannya masih juga dirasakan singkat.

Pada dasarnya menggunakan kitab *Syarah Lathaiful Isyarat Ala Nadham Waraqat* untuk mata pelajaran takhasuss ini adalah alasan dasar pertama adalah warisan pendiri Madrasah, dasar yang kedua awal madrasah adalah sebuah pesantren, sedangkan pesantren tidak akan terlepas dari fiqih begitu juga sebaliknya fiqih tidak akan terlepas dari ushul fiqih untuk pemilihan kitab ushul fiqih adalah kitab kecil salah satunya adalah kitab *Syarah Lathaiful Isyarat Ala Nadham Waraqat*.⁵⁵

Seperti yang diketahui bahwa zaman sekarang peserta didik sulit untuk memahami mata pelajaran fiqih karena mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, bahkan hampir semua madrasah mengalami hal seperti ini, mungkin jika dipandang sekarang tidak akan relevan tidak relevannya adalah kemampuan peserta didik belum mapan ini menjadi sebuah tantangan bagaimana cara menyampaikan *Syarah Lathaiful Isyarat Ala Nadham Waraqat* bertujuan agar mendapatkan out put dari madrasah yang sesuai dengan harapan, karena in put madrasah belum semua peserta didik memahami tentang ilmu-ilmu agama.⁵⁶

b. Hukum-Hukum Fiqih

Hukum-hukum yang dimaksud pada apa yang telah tersebut itu (yakni pada makna fiqh secara syar'i) ada tujuh: Wajib, Mandhub, Mubah, Mazhur (Haram), Makruh, Shahih, Fasid.⁵⁷

1. Wajib dari segi penyifatanya dengan wujub adalah sesuatu yang diberi pahala karena mengerjakanya dan diberi siksa karena meninggalkanya.⁵⁸

⁵⁵ Hasil Observasi dengan Bapak M. Afif, S.HI 10-11-2016

⁵⁶ Hasil Observasi dengan Bapak M. Afif, S.HI 10-11-2016

⁵⁷ *Ibid*, hal. 3

2. Mandhub dari segi penyifatanya dengan nadab (kesunatan) adalah sesuatu yang diberi pahala karena mengerjakannya dan tidak diberi siksa karena meninggalkannya.
3. Mubah dari segi penyifatanya dengan ibahah (pembolehan) adalah sesuatu yang tidak diberi pahala karena mengerjakan dan meninggalkannya, juga tidak diberi siksa karena meninggalkan dan mengerjakannya.⁵⁹
4. Mahzur dari segi penyifatanya dengan hazor (keharaman) adalah sesuatu yang diberi pahala karena meninggalkannya dengan semata-mata menjalankan perintah Allah dan diberi siksa karena mengerjakannya.
5. Makruh dari segi penyifatanya dengan karohah (kebencian) adalah sesuatu yang diberi pahala karena meninggalkannya dengan semata-mata menjalankan perintah Allah dan tidak diberi siksa karena mengerjakannya.
6. Sahih dari segi penyifatanya dengan ke-sahan adalah sesuatu yang tergantung dengan nufuz (kelulusan).⁶⁰
7. Bathil dari segi penyifatanya dengan buthlan (kebatalan) adalah sesuatu yang mana kelulusan tidak tergantung denganya dan tidak pula ia teranggap denganya.⁶¹

c. Pembicaraan Tentang Amar dan Nahi

Amar adalah tuntutan perbuatan dengan ucapan kepada orang yang derajatnya lebih rendah secara wajib. Jika tuntutan itu kepada yang sederajat maka dinamakan dengan iltimas dan jika kepada yang lebih tinggi dinamakan dengan su-al atau doa, dan jika tuntutan itu tidak secara wajib dalam arti boleh untuk tidak dilakukan maka

⁵⁸ *Ibid*, hal. 4

⁵⁹ *Ibid*, hal. 6

⁶⁰ *Ibid*, hal. 7

⁶¹ *Ibid*, hal. 8

secara zohir bukanlah dia dinamakan amar yakni amar dalam pengertian hakikat.⁶²

Nahi adalah tuntutan meninggalkan (satu perbuatan) dengan menggunakan ucapan terhadap orang yang lebih rendah derajatnya secara wajib.⁶³ Secara syar'i nahi mutlak itu menunjukkan rusaknya manhi 'anhu yakni perbuatan yang dilarang.

d. Prilaku-prilaku Nabi

Perbuatan *shoohibus syari'ah* yakni Nabi Muhammad SAW tidaklah lepas dari dua keadaan:

1. Adakalanya ia berbentuk taqarrub dan taat kepada Allah SWT.
2. Adakalanya tidak berbentuk seperti itu.⁶⁴

Jika ia berbentuk taqarrub dan taat maka jika terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan dengan beliau, dibawah ia atas kekhususan itu seperti nikahnya yang melebihi empat orang perempuan. Namun jika tidak terdapat dalil seperti itu maka tidaklah dikhususkan perbuatan beliau denganya. Hal ini karena Allah SWT berfirman: *Laqod kaana lakum fii rosulillahi uswatun hasana* “sungguh telah ada bagimu pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik“. Maka perbuatan beliau itu dibawa kepada hukum wajib baik pada haknya maupun pada hak kita karena itulah yang lebih terpelihara. Lalu jika perbuatan Nabi itu tidak berbentuk taqarrub dan taat maka dibawahlah ia kepada hukum mubah baik pada haknya maupun pada hak kita seperti (perbuatan beliau) makan dan minum.⁶⁵

e. Pembicaraan tentang Nasakh

Arti *nasakh* menurut bahasa adalah: menghilangkan. Dikatakan: “matahari menasakh bayang-bayang” jika dia menghilangkan bayang-bayang itu dan mengangkatnya dengan

⁶² *Ibid*, hal. 23

⁶³ *Ibid*, hal. 30

⁶⁴ *Ibid*, hal. 46

⁶⁵ *Ibid*, hal. 47

pemancaran sinarnya. Menurut pendapat lain, arti *nasakh* adalah: memindahkan. Ini terambil dari perkataan mereka “Aku menasakh isi kitab” jika aku memindahkannya beserta membariskan tulisanya.

Adapun definisi menurut syara’ adalah: khitob yang menunjuk atas terangkatnya hukum yang tetap dengan khitob terdahulu berdasarkan bentuk yang kalau tidak ada khitob tersebut niscaya tetaplah hukum terdahulu itu, beserta juga khitob itu terkemudian daripadanya. Ini adalah definisi nasikh (yang menasakh). Dan dari sinilah diambil definisi nasakh yaitu: pengangkatan hukum yang tersebut itu dengan khitob. Yakni pengangkatan hubungannya dengan perbuatan.⁶⁶

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab hasil penelitian terdahulu ini peneliti akan memaparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang peneliti angkat diantaranya:

1. Siti Khoiruniyyah “ Studi Analisis Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Mata Pelajaran Akhlak Dengan Kitab *Al Akhlak Banat* DI MI NU BANAT KUDUS “ STAIN Kudus 2011.

Hasil pembelajaran muatan lokal Akhlak dengan kitab *Al Akhlak lil Banat* di MI NU Banat Kudus secara umum adalah baik. Pada ranah kognitifnya ditunjukkan dengan jumlah anak yang nilainya di atas KKM jauh lebih banyak dari pada jumlah anak yang nilainya di bawah KKM. Pada ranah afektif ditandai dengan sikap hormat dan tawadhu’ mereka pada guru dan karyawan madrasah. Adapun secara umum kendala/factor penghambat yang sering dihadapi dalam proses pembelajarannya adalah: kurangnya antusiasme anak, masalah bahasa dan konten kitab, kurangnya penguasaan kaidah pemaknaan kitab kuning, dan adanya tingkat perbedaan intelegensi anak. Factor pendukung pembelajaran muatan lokal Akhlak dengan kitab *Al Akhlak lil Banat* di MI NU Banat Kudus

⁶⁶ *Ibid*, hal. 50

diantaranya adalah: kesesuaian kitab ajar dengan keadaan diri dan lingkungan anak didik, adanya mata pelajaran bahasa Arab sebagai penunjang, dan guru pengampu mapel yang berkompeten.

2. Nur Khamimah “ Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Praktik Ibadah dalam Membentuk Kecerdasan Intrapersonal Peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 “ STAIN Kudus 2014. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa implementasi pelaksanaan pembelajaran muatan lokal praktik ibadah dalam membentuk kecerdasan intrapersonal peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 sudah baik, hal ini terlihat dari usaha guru yang selalu senantiasa mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik dengan profesional dan penuh kasih sayang. Implementasi pembelajaran muatan lokal praktik ibadah dalam membentuk kecerdasan intrapersonal sudah terlihat, hal itu terbukti dari sikap perilaku peserta didik, yaitu sedikit banyak sudah mampu mengontrol dirinya untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang sudah diajarkan oleh guru.
3. Adi Kamal “Analisis Pemilihan Ragam Metode Pembelajaran Terhadap Pelajaran Fiqih di MA Matholi’ul Huda Troso Jepara “ STAIN Kudus 2012. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwasanya pemilihan metode pembelajaran Fiqih sudah tepat, dikarenakan hasil dari pembelajaran dalam kelas atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan atau terjadi setelah peserta didik mempelajari pelajaran Fiqih dengan baik, meliputi beberapa aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.
4. Khudlaarin Avinita Kurnia Muharatun “Evaluasi Pelaksanaan Muatan Lokal Keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta 2012 “
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program muatan lokal keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta menurut pendapat siswa berada pada kategori cukup baik; adapun menurut pendapat guru berada pada kategori baik. (1) komponen konteks yang berkaitan dengan lingkungan pendukung cukup berperan dalam pelaksanaan program

muatan lokal keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta; (2) komponen masukan yang berkaitan dengan kemampuan dasar siswa saat menerima muatan lokal keterampilan cukup berperan terhadap pelaksanaan muatan lokal keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta; (3) komponen proses yang berkaitan dengan pelaksanaan program muatan lokal keterampilan cukup berperan terhadap pelaksanaan program muatan lokal keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta; dan (4) pelaksanaan program muatan lokal keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta cukup bermanfaat bagi siswa.

5. Wiyatul Fitriani “Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Bordir Pada Siswa Tata Busana Kelas XI di SMK Negeri 1 Kendal 2013.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran muatan lokal bordir sesuai dengan faktor kondisi internal, kondisi eksternal dan tujuan belajar muatan lokal bordir sudah memenuhi keefektifannya akan tetapi pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bordir dapat dikatakan tidak efektif. Upaya belajar siswa dan guru yang efektif pada mata pelajaran muatan lokal bordir supaya mencapai tujuan belajar bordir di SMK Negeri 1 Kendal yaitu: (1) kondisi kelas yang tenang, nyaman dan bersih, (2) sarana belajar yang memadai, (3) waktu belajar dilakukan sesuai dengan kondisi siswa, (4) strategi guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, (5) bersikap disiplin dan mentaati peraturan yang ada di sekolah, (6) hubungan kerjasama antara siswa dan guru serta menjalin keakraban dan kebersamaan. Simpulan dari penelitian ini adalah mata pelajaran muatan lokal bordir sesuai faktor internal dan eksternal dan tujuan belajar muatan lokal bordir sudah memenuhi, akan tetapi pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bordir dapat dikatakan tidak efektif. Upaya belajar yang efektif pada mata pelajaran muatan lokal bordir harus dilakukan supaya tercapai tujuan belajar muatan lokal bordir. Saran dari penelitian ini adalah sarana dan fasilitas yang ada di laboratorium busana perlu diperbaiki dan dilengkapi, sekolah harus

memperhatikan dan mengadakan Praktek Kerja Lapangan demi berkelanjutannya ilmu bordir yang telah didapat.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan skripsi yang peneliti teliti adalah fokus penelitian dan maanfaat setelah megikuti proses pembelajaran muatan lokal untuk meningkatkan pemahaman pelajaran fiqih pada peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang penting dari kelangsungan hidup manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat mencapai semua tujuan pendidikan yang diinginkan dan dapat memahami siswa yang sedang dalam proses belajar. Sebagai salah satu kegiatan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi peserta didik maka pendidikan perlu disusun dan dirancang matang-matang oleh semua elemen yang bertanggung jawab di dalam dunia pendidikan.

Adanya kurikulum meruapakan salah satu bukti nyata perhatian pemerintah dalam memajukan pendidikan nasional, kurikulum sebagai acuan atau pedoman untuk proses pembelajaran maka kurikulum sangat penting untuk diperhatikan, dalam kurikulum ada unsure didalamnya salah satunya adalah muatan lokal sebagai alternative untuk dicapainya tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan ketetapan pemerintah bahwa muatan lokal tidak hanya dalam pelajaran umum akan tetapi juga bisa di implementasikan dalam pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan daerah sekitar atau kebutuhan peserta didik.

Muatan lokal diharapkan bisa menghasilkan out put yang ideal dari pihak sekolah, dalam pelaksanaan muatan lokal pihak sekolah akan memilih guru atau tenaga pengajar yang menguasai dibidang muatan lokal tersebut, dan guru harus bisa menemukan metode atau cara yang efektif dalam proses belajar mengajar di sekolah, guna untuk mencapai tujuan atau visi misi pihak

sekolah, dengan adanya muatan lokal semua siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa.

Gambar 2.1
Kerangk Berfikir

